

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Pada Desember 2023, Indeks Penjualan Riil (IPR) tercatat mencapai 218,1 atau tumbuh 0,2% yoy (19 Februari 2024).** Kinerja penjualan eceran tersebut didukung oleh pertumbuhan penjualan pada Kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya, serta Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Secara bulanan, penjualan eceran tercatat tumbuh 4,9% mom, sejalan dengan peningkatan permintaan pada periode Natal dan libur tahun baru, serta strategi potongan harga dari pedagang eceran. Peningkatan terjadi pada mayoritas kelompok, terutama Subkelompok Sandang, Kelompok Barang Budaya dan Rekreasi, serta Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Sedangkan untuk Januari 2024, diperkirakan tetap meningkat tercermin dari IPR yang secara tahunan tumbuh 3,7% yoy mencapai 216,0. Peningkatan pertumbuhan penjualan terjadi pada mayoritas kelompok, terutama kelompok Barang Lainnya khususnya pada Subkelompok Sandang, Kelompok Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya, serta Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau.
- **Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat surplus neraca perdagangan Indonesia berlanjut pada Januari 2024 sebesar USD2,02 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Desember 2023 sebesar USD3,29 miliar (19 Februari 2024).** Surplus neraca perdagangan Januari 2024 yang berlanjut terutama bersumber dari surplus neraca perdagangan nonmigas. Neraca perdagangan nonmigas Januari 2024 mencatat surplus sebesar USD3,32 miliar, seiring dengan tetap kuatnya ekspor nonmigas yang mencapai USD19,13 miliar. Kinerja positif ekspor nonmigas tersebut didukung oleh kuatnya ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, besi dan baja, serta alas kaki. Berdasarkan negara tujuan, ekspor nonmigas ke Tiongkok, Amerika Serikat, dan India tetap menjadi kontributor utama ekspor Indonesia. Sementara itu, impor nonmigas tetap kuat sejalan dengan berlanjutnya perbaikan aktivitas ekonomi. Adapun defisit neraca perdagangan migas tercatat menurun mencapai level USD1,30 miliar pada Januari 2024 sejalan dengan penurunan impor migas yang lebih dalam dibandingkan dengan penurunan ekspor migas.
- **Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) triwulan IV 2023 tumbuh sebesar 1,74% yoy, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2023 yang sebesar 1,96% yoy (20 Februari 2024).** Hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia mengindikasikan bahwa perkembangan harga properti residensial di pasar primer meningkat pada triwulan IV 2023, meskipun tidak setinggi pertumbuhan triwulan sebelumnya. Penjualan properti residensial di pasar primer pada triwulan IV 2023 terindikasi meningkat cukup tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini tecermin dari pertumbuhan penjualan sebesar 3,27% yoy pada periode tersebut, membaik dari triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 6,59% yoy. Hasil survei juga menunjukkan bahwa pembiayaan pembangunan properti residensial terutama bersumber dari dana internal pengembang dengan pangsa 72,82%. Sementara dari sisi konsumen, skema pembiayaan utama dalam pembelian rumah primer adalah Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dengan pangsa sebesar 75,89% dari total pembiayaan.
- **Industri perbankan Indonesia hingga Desember 2023 tetap resilien dan berdaya saing didukung oleh tingkat profitabilitas ROA sebesar 2,74%, NIM sebesar 4,81%, dan permodalan (CAR) perbankan relatif tinggi sebesar 27,65% (20 Februari 2024).** Dari sisi kinerja intermediasi pada Desember 2023, penyaluran kredit perbankan meningkat mencapai Rp666,68 triliun atau tumbuh sebesar 10,38% yoy menjadi Rp7.090 triliun. Pertumbuhan tersebut utamanya didorong Kredit Investasi yang tumbuh sebesar 12,26% yoy dan Kredit Modal Kerja sebesar 10,05% yoy. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2023 tercatat tumbuh 3,73% yoy menjadi Rp8.458 triliun, dengan giro menjadi kontributor pertumbuhan terbesar yaitu 4,57% yoy. Likuiditas industri perbankan pada Desember 2023 meningkat dengan rasio-rasio likuiditas jauh di atas level kebutuhan pengawasan. Rasio Alat Likuid/Non-Core Deposit (AL/NCD) naik menjadi 120,07%, jauh di atas threshold sebesar 50% dan Alat Likuid/Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) naik menjadi 28,73%, jauh di atas threshold sebesar 10%.

Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Sementara itu, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio NPL *net* perbankan sebesar 0,71% dan NPL *gross* sebesar 2,19% (20 Februari 2024).** Seiring pertumbuhan perekonomian nasional, jumlah kredit restrukturisasi Covid-19 melanjutkan tren penurunan menjadi sebesar Rp265,78 triliun atau turun Rp19,53 triliun, dengan jumlah nasabah tercatat sebanyak 1,04 juta nasabah. Menurunnya jumlah kredit restrukturisasi dan NPL berdampak positif bagi penurunan rasio *Loan at Risk* menjadi 10,94%, dari bulan sebelumnya sebesar 11,61%. Adapun jumlah kredit restrukturisasi Covid-19 yang bersifat *targeted* adalah 42,3% dari total porsi kredit restrukturisasi Covid-19. Di sisi risiko pasar, penurunan yield pada bulan Desember berdampak pada penurunan *unrealized loss* perbankan. Posisi Devisa Neto (PDN) perbankan juga mengalami penurunan menjadi sebesar 1,44% atau masih jauh di bawah threshold yang sebesar 20%.
- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan *BI-Rate* sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75% (21 Februari 2024).** Keputusan mempertahankan BI-Rate pada level 6,00% tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability*, yaitu untuk penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap pro-growth untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- **Realisasi Belanja Negara Januari 2024 mencapai Rp184,2 triliun atau 5,5 % pagu APBN (22 Februari 2024).** Komponen Belanja Pemerintah Pusat telah terealisasi sebesar Rp96,4 triliun atau setara 3,9% dari pagu APBN, ditopang Belanja K/L sebesar Rp44,8 triliun dan Belanja non-K/L sebesar Rp51,6 triliun. Dukungan APBN kepada APBD melalui Transfer ke Daerah (TKD) meningkat, di mana hingga 31 Januari 2024 mencapai Rp87,8 triliun atau 10,2% dari pagu APBN. Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik, Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Desa terealisasi masing-masing sebesar Rp45,2 triliun, Rp27,5 triliun, Rp13,2 triliun dan Rp1,9 triliun. Sebagian dana TKD lainnya seperti Dana Otonomi Khusus, Dana Istimewa, DAK Fisik, Hibah dan Insentif Fiskal belum disalurkan karena menunggu penyampaian syarat salur atau belum masuk jadwal penyaluran.
- **Sementara itu, realisasi Pendapatan Negara hingga Januari 2024 mencapai Rp215,5 triliun, atau setara 7,7% dari target APBN (22 Februari 2024).** Penerimaan Pajak mencapai Rp149,25 triliun atau 7,5% target APBN, terutama ditopang PPh nonmigas dan PPN & PPNBM yang masing-masing mencatatkan realisasi Rp83,69 triliun dan Rp57,76 triliun. Sektor perdagangan dan industri pengolahan menyumbang kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak, masing-masing dengan porsi 26,6% dan 26,2%. Tren penerimaan pajak yang meningkat menunjukkan kondisi perekonomian Indonesia konsisten tumbuh. Penerimaan Kepabeanan dan Cukai mencapai Rp22,9 triliun atau 7,1% dari target APBN, sesuai pola tahun-tahun sebelumnya. Penerimaan Cukai, Bea Masuk, dan Bea Keluar masing-masing mencapai Rp17,9 triliun, Rp3,9 triliun, dan Rp1,2 triliun. APBN 2024 hingga akhir Januari mencatatkan surplus sebesar Rp31,3 triliun atau setara 0,14% PDB, dengan keseimbangan primer tercatat positif sebesar Rp61,4 triliun. Sedangkan pembiayaan anggaran on-track, dengan realisasi pembiayaan utang sebesar Rp107,6 triliun.
- **Posisi uang beredar dalam arti luas (M2) pada Januari 2024 tercatat sebesar Rp8.721,9 triliun atau tumbuh 5,4% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya 3,5% yoy (23 Februari 2024).** Perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan uang beredar sempit (M1) sebesar 4,9% yoy dan uang kuasi sebesar 6,1% yoy. Perkembangan M2 pada Januari 2024 terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan aktiva luar negeri bersih. Penyaluran kredit pada Januari 2024 mencapai Rp7.010 triliun atau tumbuh sebesar 11,5% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 10,3% yoy. Aktiva luar negeri bersih tumbuh sebesar 4,8% yoy, setelah tumbuh sebesar 3,6% yoy pada bulan sebelumnya. Sementara itu, tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat tumbuh sebesar 1,9% yoy, setelah berkontraksi sebesar 6,5% yoy pada Desember 2023.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- **IHSG melemah sebesar 0,56% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.336 ke 7.295. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 menguat sebesar 0,30% ytd. Kebijakan Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,17%** dari Rp15.624 ke Rp15.598 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 juga terdepresiasi sebesar 1,29% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,56%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 68,29 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp1,01 triliun.
- **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun 5 bps ke level 6,56% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 11 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun juga turun 1 bps ke posisi 5,06% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih tinggi 24 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 23 Februari 2024								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	2.62%	NKY	16.84%	China	2.40%	-16	WTI	8.3%
PHP	-0.96%	CCMP	6.86%	Thailand	2.55%	-13	CPO	7.9%
IDR	-1.29%	SPX	6.65%	India	7.08%	-10	Brent	7.4%
CNY	-1.39%	FBMKLCI	6.49%	Russia	15.99%	0	Rubber	3.8%
EUR	-1.97%	SENSEX	1.33%	Indonesia	6.56%	11	Nickel	3.2%
BRL	-2.30%	SHCOMP	1.01%	Japan	0.71%	11	Natural Gas	-2.3%
MYR	-3.98%	JCI	0.31%	Italy	3.95%	26	Gold	-2.6%
THB	-5.39%	MXAPJ	-0.15%	Germany	2.47%	45	Wheat	-6.0%
RUB	-6.31%	SET	-1.27%	USA	4.34%	47	Rice	-6.2%
JPY	-6.88%	IBOV	-2.94%	Brazil	10.91%	54	Coal	-18.4%

Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	23-Feb-24	16-Feb-24	Jan 24	Dec 23	16 Feb -23 Feb (wow)	Jan - 23 Feb (mtd)	Dec 23 - 23 Feb (ytd)
IHSG	7,295	7,336	7,208	7,273	-0.56%	1.21%	0.30%
Rupiah	15,598	15,624	15,783	15,399	0.17%	1.17%	-1.29%
10Y Rupiah Bond Yield	6.56	6.61	6.57	6.45	-5 bps	-1 bps	11 bps
10Y USD Bond Yield	5.06	5.05	4.88	4.82	1 bps	18 bps	24 bps
CDS Indo 5Y	68.29	70.73	74.40	72.00	-2 bps	-6 bps	-4 bps

Sumber : Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

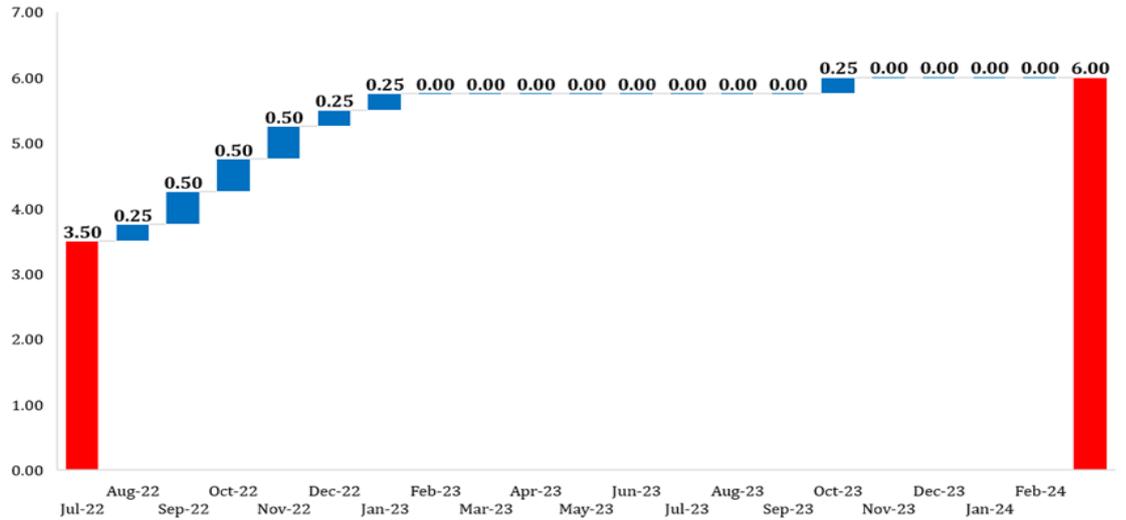
Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

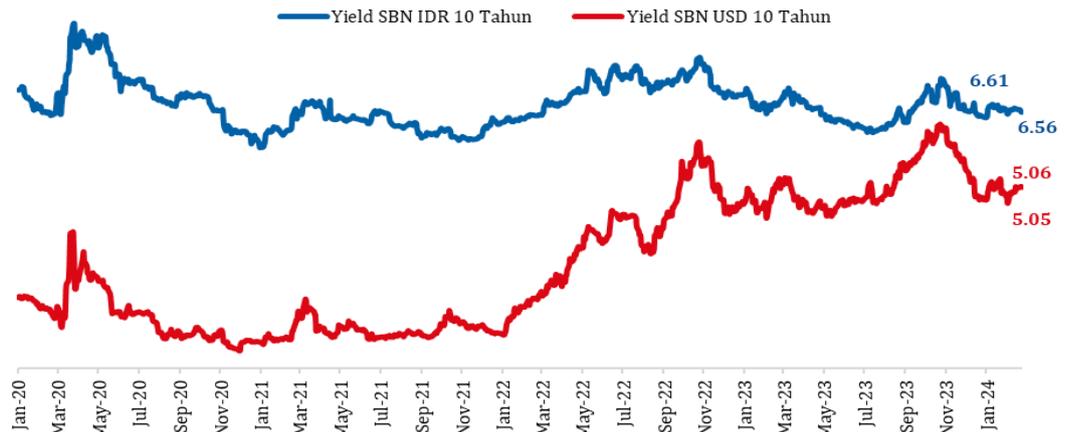
Disclaimer
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Perkembangan BI Rate s.d Februari 2024



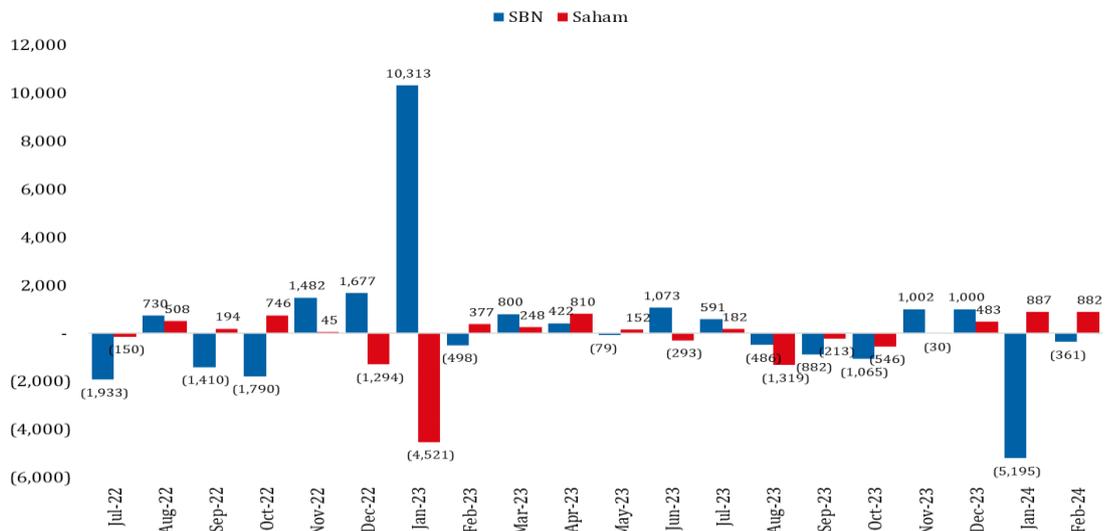
Sumber : BI

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, Ytd) s.d 23 Februari 2024



Sumber : Bloomberg

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

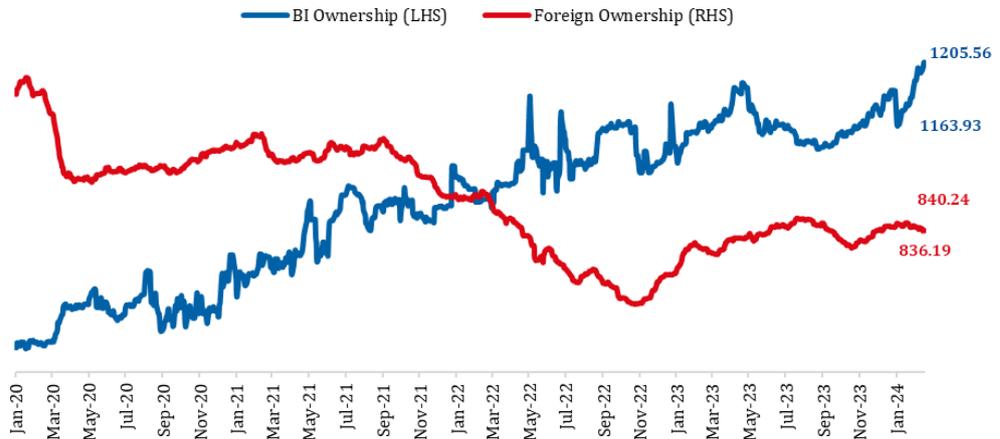
Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

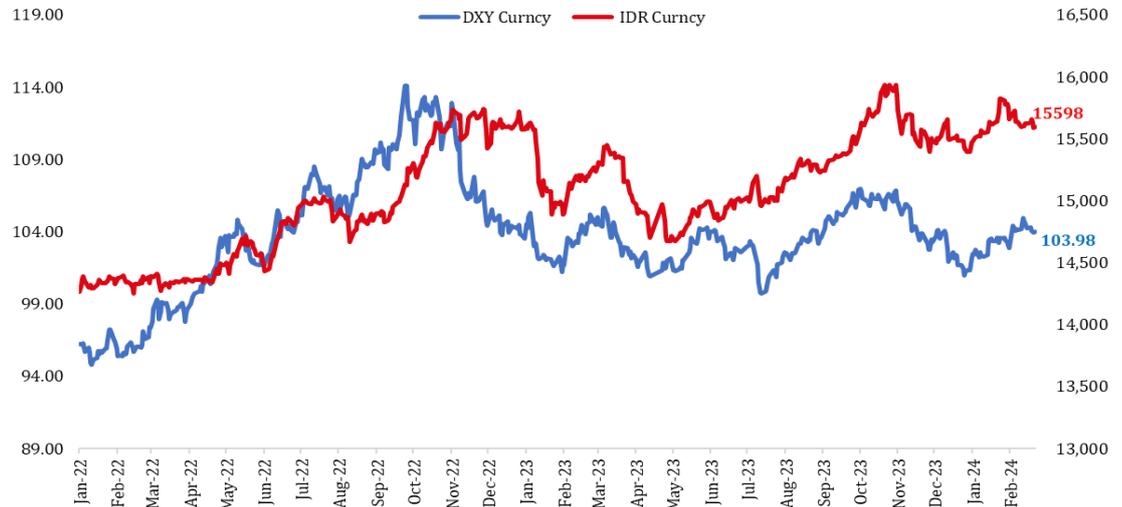
Disclaimer
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



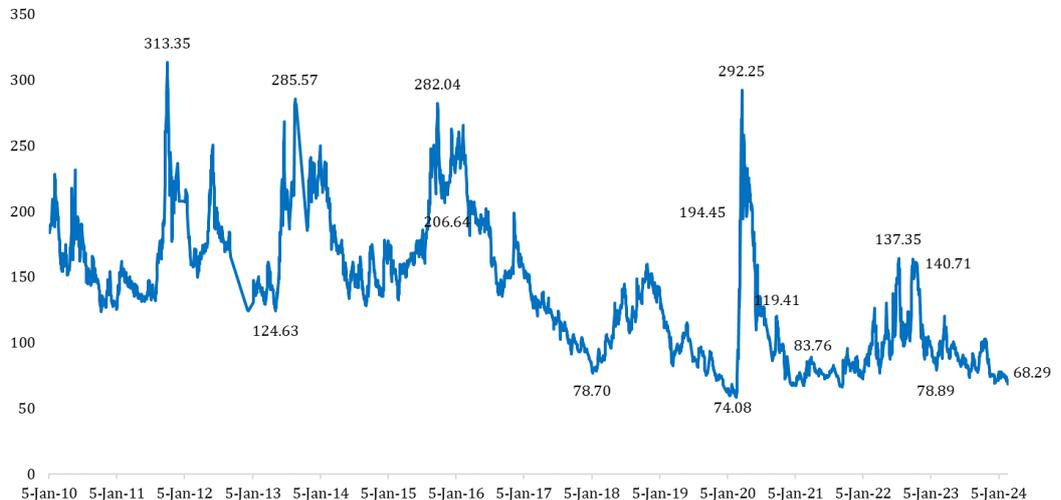
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah menguat seiring pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg